

---

---

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPA MELALUI MELALUI METODE  
EKSPOSITORI PADA PESERTA DIDIK KELAS 5 SD NEGERI  
PASAR BARU BAYANG PESISIR SELATAN**

**Atika Ulya Akma<sup>1</sup>, Nenen Salmi<sup>2</sup>**

Univeritas Negeri Padang  
atika.ulya1992@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to improve student learning outcomes in IPA subjects through expository learning methods in students of class V SD Negeri 5 Pasar Baru Bayang in the school year of 2018/2019. This study was conducted through classroom action research. Data in this study were collected through several techniques that are (1) observation, (2) documentation, (3) cycle final test. Data were analyzed by using analysis of class score average, classical learning completeness, student activity observation, and questionnaire on student responses. The results of this study indicated that there is an increase in student learning outcomes before and after the action at the end of the first cycle with the average scores and percentage of learning mastery that increased from cycle I to cycle II, that is from the average score of 61.9 to 73.3 with the score of minimum mastery criteria (KKM) of 76. Thus it could be concluded that Phisic learning through expository learning method could improve student learning outcomes in class 5 SD Negeri 5 Pasar Baru Bayang.*

**Keywords:** *Learning outcomes, Phisic education, expository method*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui metode pembelajaran ekspositori pada siswa kelas V SD Negeri 5 Pasar Baru Bayang pada tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu (1) observasi, (2) dokumentasi, (3) tes akhir siklus. Data dianalisis dengan menggunakan analisis rata-rata skor kelas, ketuntasan belajar klasikal, observasi aktivitas siswa, dan angket tentang respons siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan pada akhir siklus pertama dengan skor rata-rata dan persentase penguasaan belajar yang meningkat dari siklus I ke siklus II, yaitu dari rata-rata skor 61,9 hingga 73,3 dengan skor kriteria penguasaan minimum (KKM) 76. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fisika melalui metode pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas 5 SD Negeri 5 Pasar Baru Bayang ..

**Kata kunci:** *Hasil belajar, pendidikan phisic, metode ekspositori*

## Pendahuluan

Pendidikan mata pelajaran IPA sebagai dasar pengetahuann fenomena alam pada semua cabang IPA seperti pendalam Fisika, Kimia, dan Biologi memegang peranan dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, karena pendidikan IPA merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu selanjutnya.

Untu itu, seorang guru. merupakan orang yang bertanggung jawab dalam merumuskan tujuan instruksional yaitu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk pola pikir dan tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Gutu dalam proses pembelajaran berupaya menciptakan keadaan yang dapat menjadikan peserta didik untuk siap menerima informasi pengetahuan. Penciptaan keadaan ini dapat menunjang terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bersama guru di SD Negeri 5 Pasar Baru Bayang, tentang implementasi metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh gurtu bersama peneliti pada mata pelajaran IPA kurang menempatkan peserta didik ke arah pembelajaran berpusat pada murid (*student centered learning*), tetapi guru satu satunya sumber belajar anak, diantaranya pembelajaran yang disampaikan guru masih bersifat verbalistik (hafalan) dan penjelasan suatu konsep lebih banyak dilakukan secara lisan dan tertulis, sehingga peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran kurang diperhatikan. Konsekuensi negatif dari kondisi tersebut dapat dilihat dengan kurangnya peserta didik untuk mengetahui, memahami dan mengaplikasikan konsep terutama pada mata pelajaran IPA pada umumnya. Metode pembelajaran yang diterapkan guru masih berorientasi *teacher*

*centered*, artinya guru memegang peranan penuh dalam proses belajar mengajar sementara murid hanya duduk diam menerima pelajaran secara pasif.

Selain itu sistem penyampaian materi pelajaran lebih banyak didominasi oleh guru yang cenderung semua sumber informasi, jika tidak ada disebut guru, itu informasi yang salah, komunikasi satu arah. Metode yang berorientasi *teacher centered* ini juga dikenal sebagai metode pembelajaran klasikal. Metode pembelajaran ini biasanya dilakukan oleh pengajar dengan berceramah di kelas. Belajar secara klasikal cenderung menempatkan murid dalam posisi pasif, sebagai penerima bahan ajaran (Sagala (2010)). Metode pembelajaran ini kurang menarik bagi murid sehingga murid tidak mempunyai ketertarikan dalam menerima pelajaran yang diajarkan. Metode ini mempunyai kelemahan, yaitu: murid sering merasa jenuh karena proses belajar mengajar terkesan datar yang mengakibatkan murid tidur di dalam kelas, murid berbicara sendiri, atau murid bermain *handphone* sendiri di dalam kelas. Hal ini akan mengakibatkan minat belajar murid akan cenderung turun.

Pada saat menghadapi ulangan harian IPA, masih banyak peserta didik yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM), Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata peserta didik masih dibawah KKM yaitu 76, kurang maksimalnya nilai peserta didik tersebut dikarenakan peserta didik kurang aktif ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung dan metode pembelajaran yang cenderung kurang melibatkan peserta didik atau sistem pembelajaran satu arah, peserta didik rata-rata tidak fokus saat pelajaran berlangsung, misalnya adanya mengantuk,cuek dalam pembelajaran.

Untu itu, penelitian tindakan kelas ini sangat penting untuk segera diterapkan karena dengan proses pembelajaran yang baik diharapkan akan dapat memperbaiki

kualitas pendidikan IPA SD. Salah satu cara untuk mengatasi agar peserta didik tidak jenuh dan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yaitu dengan pembelajaran salah satu metode, yaitu metode pembelajaran ekspositori. Dengan diterapkannya metode pembelajaran ekspositori ini, memungkinkan keterlibatan setiap murid sebagai anggota kelompok dalam usaha pencapaian tujuan. Dengan adanya kerjasama demikian, diharapkan dengan menggunakan metode ekspositori ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan metode ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA SD kelas 5 melalui metode E.

## **Tinjauan Kepustakaan**

### ***Belajar dan Perangkat Pembelajaran***

Jika kita renungkan sesungguhnya belajar adalah merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Menurut ahli pendidikan adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru dari pengalaman-pengalaman dan latihan. Para ahli pendidik modern mendefinisikan belajar adalah merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah perubahan yang relatif dan mantap, belajar menyangkut aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap. Belajar adalah proses memperoleh

pengetahuan, belajar suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat dan belajar adalah merupakan proses yang secara umum menetap, ada kemampuan bereaksi, adanya suatu yang diperkuat dan dilakukan dalam bentuk praktek dan latihan.

Pada hakikatnya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang. Hamalik (2004) mengemukakan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri murid yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari kurang tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Selain itu Arikunto (2006) bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh murid setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai murid untuk mengetahui sejauh mana materi yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik.

Selanjutnya, perangkat pembelajaran adalah seperangkat administrasi pengajaran yang disusun oleh peneliti sebelum proses pembelajaran dimulai baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang (satu tahun dan satu semester). Mulyasa (2006) membagi perangkat pembelajaran menjadi program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Program tahunan menurut Mulyasa merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru dan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh peneliti sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, RPP dan lain-lain. Program semester menurutnya berisikan garis-garis

besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program ini merupakan penjabaran dari program tahunan.

Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan lain. Silabus merupakan acuan pengembangan RPP yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Pada dasarnya silabus merupakan uraian yang lebih rinci mengenai kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar yang harus dimiliki oleh murid sehubungan dengan suatu mata pelajaran (Mulyasa, 2006).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan pendek tentang apa yang akan dilakukan peneliti saat pembelajaran. RPP dijabarkan dari silabus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap peneliti berkewajiban menyusun RPP dengan lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi kreatifitas, kemandirian, bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis murid. RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2006).

### ***Mata Pelajaran IPA***

Tujuan Pembelajaran IPA adalah dalam proses pembelajaran terlebih dahulu harus menentukan tujuan yang ingin dicapai dan merumuskan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengertian tujuan

pembelajaran antara lain dikemukakan oleh Nana Sudjana (2003) yang menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan pernyataan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki atau dikuasai murid setelah murid menerima proses pengajaran. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2006) tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam satu kali pertemuan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh murid setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam setiap kali pembelajaran berakhir. Karena hanya peneliti yang mengetahui karakteristik murid dan karakteristik materi pelajaran yang diajarkan, maka yang bertugas merumuskan tujuan pembelajaran adalah guru.

Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam rumusan indikator tujuan belajar adalah siapa yang diharapkan mencapai tujuan atau hasil belajar itu, tingkah laku apa yang diharapkan dapat dicapai, dalam kondisi yang bagaimana kondisi belajar dapat ditampilkan. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional (pembelajaran), menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (kemampuan intelektual), ranah afektif (sikap), dan psikomotorik atau keterampilan (Nana Sudjana, 2003).

Sebuah proses pembelajaran yang baik hendaknya tidak hanya mengacu pada tujuan/hasil belajar sampai pada domain kognitif saja, sebaiknya harus menunjukkan keseimbangan antara tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena

hakikatnya, tujuan pembelajaran adalah sebagai arah dari proses belajar mengajar yang diharapkan mampu mewujudkan rumusan tingkah laku yang dapat dikuasai peserta didik setelah murid menempuh pengalaman belajarnya.

Mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memenuhi sejumlah konsep IPAi yang berkaitan peristiwa dan masalah fenomena alam dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Menampilkan sikap ingin tahu dan terhadap sejumlah konsep IPA yang diperlukan untuk mendalami ilmu ke IPA an.
- 3) Membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu IPA yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.
- 4) Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai (Sumber: Permendiknas

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPA bukanlah mata pelajaran yang bersifat hafalan, sehingga peserta didik bisa berfikir kritis dan bisa membuat berfikir kritis terhadap peristiwa yang terjadi,

### **Metode Ekspositori**

Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan peneliti adalah metode ekspositori. Metode ekspositori yang dekat (mirip atau segolongan dengan metode ceramah, *direct instruction*, atau pembelajaran langsung). Secara definisi, metode ekspositori adalah suatu metode yang menggunakan cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada peserta didik di dalam kelas dengan: (1) berbicara di awal pelajaran; (2) menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Menurut Wina Sanjaya (2006) metode

pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang peneliti kepada sekelompok murid dengan maksud agar murid dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Sanjaya menamakan strategi ini dengan istilah metode pembelajaran secara langsung (*direct instruction*). Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru.

Menurut Sagala (2010) pendekatan ekspositori bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebab pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru. Hakekat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik peserta didik dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan peneliti. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan, yang dikenal dengan istilah, kuliah, ceramah, dan *lecture*. Dalam pendekatan ini peneliti peserta didik diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan peneliti, serta mengungkapkan kembali apa yang dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh peneliti.

Metode pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang peneliti kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Terdapat beberapa karakteristik metode ekspositori. Pertama, metode ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah. Kedua, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi,

seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri, artinya, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Metode pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peneliti (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini peneliti memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini peneliti menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai murid dengan baik. Strategi pembelajaran akan efektif manakala:

- a. Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan baru dipelajari murid (*overview*). Biasanya bahan atau materi itu diperlukan untuk kegiatan-kegiatan khusus, seperti kegiatan pemecahan masalah atau untuk melakukan proses tertentu. Oleh sebab itu, materi yang disampaikan adalah materi-materi dasar seperti konsep-konsep tertentu, prosedur, atau rangkaian aktivitas, dan lain sebagainya.
- b. Apabila gurui menginginkan agar murid mempunyai gaya model intelektual tertentu, misalnya agar murid bisa mengingat bahan pelajaran sehingga ia akan dapat mengungkapkan kembali manakala diperlukan.
- c. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran memang materi pelajaran itu hanya mungkin dapat dipahami oleh murid manakala

disampaikan oleh peneliti, misalnya materi pelajaran dari hasil penelitian berupa data-data khusus.

- d. Jika ingin membangkitkan keingintahuan murid tentang topik tertentu. Misalnya, materi pelajaran yang bersifat pancingan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- e. Peneliti menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik. Prosedur biasanya merupakan langkah baku atau langkah standar yang harus ditaati dalam melakukan suatu proses tertentu. Manakala langkah itu tidak ditaati, maka dapat menimbulkan pengaruh atau resiko tertentu.
- f. Apabila seluruh murid memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh murid.
- g. Apabila peneliti akan mengajar pada sekelompok peserta didik yang rata-rata memiliki kemampuan rendah.
- h. Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada peserta didik, misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni

- pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
  3. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah tersebut menjadi penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para peneliti disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi pengajaran (Nana Sudjana, 2003).

Menurut Slameto (2003) ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar murid, yaitu :

1. Faktor dari dalam murid: faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.
2. Faktor dari luar murid: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan IPA keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi peneliti dengan murid, relasi murid dengan murid, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah, metode belajar), faktor masyarakat (kegiatan murid dalam masyarakat, *mass media*, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus. Kelas 5 SD Peneliti menerapkan desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SD Pasar Baru Bayang. Penelitian ini dilakukan bulan Januari-Juni 2019.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 semester satu tahun pelajaran 2019 berjumlah 30 peserta didik. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan tindakan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori. Observasi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Aspek yang diobservasi adalah aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan prestasi belajar murid. Data dalam penelitian ini berupa pembicaraan peneliti mitra dan peserta didik baik lisan maupun tertulis, gambar atau foto-foto yang memperlihatkan tindakan peneliti dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran metode ekspositori, serta skor nilai belajar peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peneliti mitra (kolaborator) dan murid kelas 5 SD. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data tentang penerapan metode ekspositori dilakukan denganmembandingkan skor ketercapaian siklus I dan siklus II. Setelah diperoleh data serta sajiannya, dilakukan penilaian keberhasilantindakan. Penilaian keberhasilan tindakan ditentukan sesuai dengan data yang terkumpul. Data hasil penelitian penelitian kemudian ditabulasi, disimpulkan, dimaknai dan ditentukan parsentase keberhasilannya. Untuk melihat kecendrungan data, data ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik dan diolah secara deskriptif.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Deskripsi Hasil Penelitian per Siklus

Studi awal peneliti mengenai proses pembelajaran difokuskan pada aktifitas murid terhadap pembelajaran IPA, dengan kriteria motivasi yaitu:

- 1) Berdiskusi untuk menjawab pertanyaan peneliti;
- 2) Menggunakan media pembelajaran untuk menyelesaikan tugas;
- 3) Mencatat hasil kerja kelompok;
- 4) Bertanya kepada peneliti atau rekan kelompok jika ada hal yang belum dipahami;
- 5) Melaporkan hasil kerja kelompok;
- 6) Mengerjakan tugas; dan
- 7) Berpartisipasi dalam kelompok.

Pada studi awal ini dikatakan bahwa motivasi peserta didik dalam pembelajaran masih rendah. Hal ini antara lain disebabkan pembelajaran di kelas hanya bersifat transfer ilmu pengetahuan saja dan dilakukan secara konvensional dengan menyampaikan materi pelajaran sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik. Selain itu peneliti juga belum melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

### Hasil Belajar

Hasil belajar pada studi awal pembelajaran IPA tentang di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Koto Balingka masih sangat rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 1 berikut.

Table 1 Kondisi Awal Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik dengan KKM= 76

No	Nama Murid	KKM	Hasil Tes	Ketuntasan Belajar (Tuntas/Tidak tuntas)
----	------------	-----	-----------	--

1	X1	76	50	Tidak Tuntas
2	X2	76	80	Tuntas
3	X3	76	60	Tidak Tuntas
4	X4	76	65	Tidak Tuntas
5	X5	76	60	Tidak Tuntas
6	X6	76	80	Tuntas
7	X7	76	55	Tidak Tuntas
8	X8	76	45	Tidak Tuntas
9	X9	76	80	Tuntas
10	X10	76	80	Tuntas
11	X11	76	80	Tuntas
12	X12	76	55	Tidak Tuntas
13	X13	76	45	Tidak Tuntas
14	X14	76	65	Tidak Tuntas
15	X15	76	80	Tuntas
16	X16	76	45	Tidak Tuntas
17	X17	76	80	Tuntas
18	X18	76	45	Tidak Tuntas
19	X19	76	45	Tidak Tuntas
20	X20	76	65	Tidak Tuntas
<b>Jumlah</b>			2019	
<b>Rata-rata</b>			62.1	
<b>Persentase</b>			37,5%	(Tuntas)

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat diperoleh informasi bahwa Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA SD adalah 76, dari 20 murid kelas 5 yang mengalami ketidaktuntasan belajar sebanyak 12 murid (62,5%) di bawah KKM, sisanya 8 murid telah mengalami ketuntasan belajar yaitu 37,5% di atas KKM, dari batas tuntas yang diharapkan oleh peneliti yaitu 76%. Nilai terendah yang didapatkan peserta didik yaitu 45 dan nilai tertinggi 80, dengan rata-rata kelas 62,1.

Dari paparan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada studi awal masih sangat rendah, maka dari itu sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA maka peneliti melakukan PTK.

### Siklus I



Sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran dan hasil belajar studi awal yang sangat rendah, maka peneliti melakukan PTK dengan melakukan proses pembelajaran siklus I. Sesuai dengan jadwal yang ditentukan, maka dilakukan 4 kali pertemuan, dan pada pertemuan ketiga dilakukan tes siklus. Proses pembelajaran siklus I dilakukan pada Februari 2019 dan sampoai bulan Mei 2019 dilakukan tes siklus I. Semua aktivitas murid dicatat sesuai dengan format observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi langsung yang diperoleh melalui lembar observasi, pengamatan yang dilakukan observer mengenai aktivitas murid dilakukan dengan mencatat (mendata) banyak murid yang melakukan aktivitas sesuai dengan yang terdapat pada lembar observasi. Data hasil observasi tentang kegiatan murid selama mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat pada Table 2 berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Lembar Observasi Aktifitas Murid Siklus I**

No	Pertemuan	Persentase
1.	I	44,9%
2.	II	55,2%

Keberhasilan murid dalam belajar juga ditentukan oleh keberhasilan peneliti menyajikan materi pelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran perlu diamati oleh kolaborator. Hasil yang diperoleh adalah: pertemuan pertama = 55,0% dan pada pertemuan kedua = 65,6%. Dilihat dari hasil tersebut, sudah nampak adanya kenaikan dari pertemuan 1 dan pertemuan 2, dengan persentase kenaikan sebesar 14,6%. Dengan rata-rata persentase pertemuan 1 dan pertemuan 2 adalah 57,3%.

Selanjutnya, hasil belajar murid berdasarkan tes pada siklus pertama dapat

pula diperhatikan pada Tabel 3 dengan hasil sebagai berikut: jumlah murid 20 orang dengan nilai rata-rata 77,6. Sedangkan persentase murid yang tuntas hanya 45,8%, dan 43,2% ternyata tidak tuntas. Hal tersebut membuktikan bahwa nilai mata pelajaran IPA masih rendah dan masih di bawah indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu KKM yang ditargetkan adalah 76. Sehingga langkah perbaikan pembelajaran mutlak dilakukan.

**Table 3. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I**

No	Uraian	Nilai siklus I
1.	Nilai rata-rata	66,6
2.	Persentase Tuntas	56,8
3.	Persentase Tidak Tuntas	63,2

Selanjutnya dalam penelitian ini juga digunakan angket. Angket bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan metode ekspositori, memperteguh kejadian, kegiatan, kepedulian, perasaan, tuntutan tentang situasi pembelajaran, serta untuk mendapatkan data kuantitatif secara langsung dari murid. Pada saat refleksi di akhir siklus pembelajaran diajukan beberapa pertanyaan kepada murid baik individu maupun kelompok. Pada siklus ini, hasil angket yang dari murid yang menjawab “Ya” adalah 42,2%, sedangkan sebesar 52,8% murid menjawab “Tidak”. Artinya pada siklus ini belum mencapai hasil yang maksimal.

### Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran dan hasil belajar pada siklus I yang belum optimal. Siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan pada bulan maret 2019, dan pada pertemuan ketiga April 2019 dilakukan tes siklus II. Peneliti membagi murid dalam kelompok kecil

dengan jumlah 3 atau 4 murid dalam satu kelompok. Peneliti menjelaskan sekilas materi kemudian membagikan lembar kerja murid (LKS). Peneliti memberikan petunjuk dalam mengerjakan LKS.

Pada siklus II ini murid telah terlihat percaya diri. Hal ini dimungkinkan murid telah terbiasa dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi, peneliti memberikan penguatan konsep, memberikan soal evaluasi, dan membahas soal evaluasi bersama serta menyimpulkan materi pembelajaran. Berdasarkan pengamatan observasi pada siklus kedua tentang aktivitas murid adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. hasil lembar observasi aktifitas Murid siklus II**

No	Pertemuan	Persentase
1	I	74,2%
2	II	87,5%
	Rata-rata	80,9%

Dari Tabel 4 di atas terlihat bahwa aktifitas murid sudah mulai nampak, dan peningkatan yang sudah besar dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan pada siklus II ini terjadi dengan nilai persentase rata-rata sebesar 80,9%, sedangkan persentase rata-rata siklus I adalah 60,1. Ini berarti meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 20,8%.

Sedangkan ketuntasan hasil belajar murid pada siklus kedua adalah sebagai berikut: dari 32 orang murid yang tuntas (yang bernilai  $\geq$  KKM ) adalah 27 orang dengan persentase ketuntasan 84,4%, dan murid yang tidak tuntas adalah 7 orang (15,6%). Sedangkan pada siklus I, dari 32 orang murid, mereka yang tuntas (yang bernilai  $\geq$  KKM) adalah 15 orang dengan persentase ketuntasan 46,8%. Berarti pada siklus kedua jumlah murid yang tuntas meningkat 12 orang dengan persentase

peningkatan sebesar 37,6%. Selanjutnya gambaran hasil belajar murid di siklus II dapat pula dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Hasil Belajar murid pada Siklus II**

No	Uraian	Nilai siklus II
1.	Nilai rata-rata	82,6
2.	Persentase Tuntas	84,4
3.	Persentase Tidak Tuntas	15,6

Selain itu pada siklus II juga diedarkan angket kepada murid. Angket bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan metode ekspositori, memperteguh kejadian, kegiatan, kepedulian, perasaan, tuntutan tentang situasi pembelajaran, serta untuk mendapatkan data kuantitatif secara langsung dari murid yang dilakukan ketika refleksi di akhir siklus pembelajaran. Dalam angket ini diajukan beberapa pertanyaan kepada murid baik individu maupun kelompok. Hasil angket yang diperoleh pada siklus II dari murid menunjukkan bahwa murid yang menjawab “Ya” adalah 80%. Sedangkan sebesar 20% murid yang menjawab “Tidak”. Artinya sudah meningkat pada hasil siklus I.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Proses pembelajaran dalam penelitian ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan studi awal pembelajaran dengan siklus I dan siklus II. Proses pembelajaran pada studi awal aktivitas murid belum muncul. Hal ini disebabkan pembelajaran masih konvensional. Penyampaian informasi hanya dengan metode ceramah saja dan belum dilaksanakannya pengelolaan kelas yaitu dengan metode ekspositori, sehingga aktivitas murid belum terlihat.

Proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II aktivitas murid mulai terlihat dan motivasi murid dalam proses pembelajaran

juga meningkat. Hal ini disebabkan sudah adanya perubahan metode pembelajaran dan pengelolaan kelas dengan baik. Peneliti tidak hanya menyampaikan pembelajaran secara ceramah saja, namun sudah menggunakan metode ekspositori yaitu dengan kelompok besar yang beranggotakan 5 atau 6 murid tiap kelompok. Dalam proses pembelajaran tersebut peneliti juga telah memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam metode ekspositori.

Metode ekspositori merupakan konsep belajar yang membantu peneliti mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini murid akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti, sehingga akan membuat mereka memposisikan diri sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan murid akan berusaha untuk menggapainya. Dengan menerapkan metode ini maka aktivitas pembelajaran lebih bermakna dan meningkat, murid lebih aktif dan kreatif serta memiliki motivasi belajar yang lebih baik lagi.

Peningkatan aktivitas murid dalam pembelajaran siklus I memang telah mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut menurut peneliti belumlah optimal, sehingga peneliti melanjutkan PTK dalam siklus II. Hasil belajar murid pada siklus I dan siklus II telah meningkat dibandingkan pada studi awal pembelajaran. Hal ini bisa dilihat pada Tabel perbandingan berikut ini.

**Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Murid Siklus I dan Siklus II**

N o.	Uraian	Kondisi Awal	Nilai siklus I	Nilai siklus II
1.	Nilai rata-rata	62,1	67,5	82,6
2.	Persentase (Tuntas)	37,5	46,8	84,4
3.	Persentase (Tidak Tuntas)	62,5	53,2	15,6

Dari Tabel 6 tersebut dapat diperoleh informasi bahwa hasil belajar murid pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar murid pada studi awal. Jika pada studi awal ketuntasan belajar murid secara klasikal hanya 37,5% atau murid yang tuntas belajar sebanyak 12 dari 20 murid, sehingga 8 murid lainnya belum tuntas belajar atau 62,5%. Sedangkan pada siklus I sebanyak 15 dari 32 murid telah tuntas belajar atau 46,8% dan murid yang belum tuntas belajar sebanyak 17 murid atau 53,2%. Selanjutnya pada siklus II murid yang tuntas sebanyak 27 murid atau 84,4% dan sebanyak 5 murid yang belum tuntas atau 15,6%.

Peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II ini dipacu oleh perubahan pola pembelajaran yang semula hanya bersifat konvensional atau transfer pengetahuan saja, beralih kepada metode ekspositori yang juga melibatkan aktifitas murid dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna yaitu dengan bekerja kelompok dengan anggota kelompok 5 atau 6 murid setiap kelompok. Hasil belajar pada siklus I tersebut dirasakan oleh peneliti belumlah optimal, sehingga peneliti melanjutkan lagi pada pembelajaran siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada siklus I. Pembelajaran disajikan dalam 3 kali pertemuan. Dalam suatu kegiatan pembelajaran murid dikatakan telah belajar, apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri murid. Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I belum sempurna. Hal ini dapat dilihat dari dua aspek, pertama

dari aktivitas murid selama proses pembelajaran berlangsung belum maksimal, murid belum semua terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan lembar aktivitas dari aspek murid secara keseluruhan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam Tabel 7 berikut.

**Tabel 7. Data Perbandingan Aktivitas murid Pada Siklus 1 dengan Siklus 2**

Siklus	Pertemuan I	Pertemuan II
Siklus I	54,9	65,2
Siklus II	74,2	87,5

Berdasarkan Tabel 7 diatas, terlihat bahwa persentase aktivitas murid pada pertemuan I dan pertemuan II pada siklus I meningkat 10,3%. Sedangkan pada siklus II pada pertemuan I dan pertemuan II meningkat 13,3%. Peningkatan aktivitas murid yang mengerjakan pekerjaan rumah merupakan hasil yang diperolehnya waktu di sekolah. Secara keseluruhan aktivitas belajar murid pada siklus pertama secara signifikan meningkat. Hal itu disebabkan karena pada siklus kedua peneliti lebih mendorong peningkatan aktivitas belajar peserta dengan menyampaikan bahwa aktivitas yang dilakukannya akan berpengaruh dalam memperoleh nilai akhirnya. Aktivitas yang terjadi pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II.

Dalam penelitian ini guru berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangannya dalam melaksanakan pembelajaran, cara mengajukan pertanyaan, memberi motivasi, menyajikan materi mengaplikasikan materi, pemberian tugas dan membimbing murid dalam menarik kesimpulan sesuai dengan maksud dari penggunaan metode ekspositori dalam pembelajaran. Wina Sanjaya (2006) menjelaskan bahwa metode pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari

seorang peneliti kepada sekelompok murid dengan maksud agar murid dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam kaitan ini Guru (Peneliti) telah berusaha memotivasi murid dalam melaksanakan pembelajaran dengan menantang murid dengan tanya jawab baik tanya jawab yang berasal dari Guru maupun dari teman sendiri.

## Kesimpulan

Metode ekspositori sangat efektif dalam mempengaruhi hasil belajar murid kelas 5 SD Pasar Baru dalam mata pelajaran IPA. Metode ekspositori efektif dalam mempengaruhi terhadap ketuntasan belajar murid kelas 5 SD dalam mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang digunakan dalam metode ekspositori cukup menantang bagi murid sehingga sangat diminati.

Metode ekspositori memfokuskan kepada peneliti perlu memberitahu pelajaran yang berkaitan tentang perkembangan teknologi. Murid belajar mengenai bahan yang disampaikan oleh peneliti. Kemudian murid akan bekerja mengikut lembar kerja yang disampaikan oleh peneliti untuk menguasai konsep. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini terbukti dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran ekspositori dalam mata pelajaran IPA ternyata dapat meningkatkan hasil belajar murid.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini maka beberapa saran dapat disampaikan dalam hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti mata pelajaran IPA hendaknya mampu dan mau menggunakan metode pembelajaran pembelajaran yang menarik murid. Metode ekspositori terbukti dapat meningkatkan KKM dan

kemampuan berdiskusi murid. Selain itu, metode pembelajaran tersebut dapat dirasakan menyenangkan murid.

2. Metode ekspositori perlu digunakan sebagai metode pembelajaran utama dalam pelajaran IPA karena memiliki keunggulan merangsang daya pikir, kemampuan berargumen, dan keaktifan murid.
3. Para peneliti yang mengajar IPA kiranya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran kooperatif. Para peneliti dapat menerapkan berbagai strategi, metode pembelajaran, metode, teknik, dan media berdasarkan metode tertentu yang tepat untuk meningkatkan keaktifan murid. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membantu peneliti untuk memecahkan masalah yang sering muncul dalam proses pelajaran IPA.

Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukerni, P. (2014). Pengembangan Buku Ajar Pendidikan IPA Kelas IV Semester I SD No. 4 Kaliuntu dengan Model Dick and Carey. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(1).

Susiani, K., Dantes, N., & Tika, N. (2013). Pengaruh model pembelajaran quantum terhadap kecerdasan sosio-emosional dan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD di Banyuning. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1).

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa. (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nana, Sudjana. (2003). *Cara Belajar Murid Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Rustaman, N. (2014). Materi dan pembelajaran IPA SD.